

Title : Strategi Pemerintah Malaysia Menghadapi Multikulturalisme
Melalui Identitas Nasional Secara Kolektif

Author(s) : Audi Izzat Muttaqien

Institution : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Category : Article

Topics : Culture, Politic

Strategi Pemerintah Malaysia Menghadapi Multikulturalisme Melalui Identitas Nasional Secara Kolektif

Audi Izzat Muttaqien
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Introduction

Perbedaan mendasar dalam masyarakat multikulturalisme terutama yang berhubungan dengan budaya identitas seperti etnis memiliki kepentingan sosial dan politik yang signifikan. Hal ini telah ada sejak era kolonial oleh Inggris yang kemudian mempengaruhi politik negara dan kehidupan masyarakat. Malaysia telah lama menyaksikan konflik etnis dan sejak awal kemerdekaan, dan pemerintah Malaysia sendiri berkomitmen untuk mengatasi konflik antar etnis.¹ Hingga kini multikulturalisme di Malaysia masih merupakan salah satu agenda utama pemerintah namun strategi pemerintah Malaysia melalui identitas kolektif nasional terhadap multikulturalisme harus melewati rintangan, salah satunya bagaimana masyarakat Malaysia melihat budaya nasional secara berbeda-beda karena satu etnis dengan nilai yang mereka miliki menilai lebih penting daripada etnis lainnya. Artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana dan seberapa penting strategi pemerintah Malaysia melalui identitas kolektif nasional terhadap multikulturalisme membantu memulihkan hubungan masing-masing masyarakat multikultural.

Sejak awal, agenda ini selalu menemui titik buntu dengan berbagai tantangan yang terus muncul, sebagaimana identitas nasional tetap sulit dipahami seperti sebelumnya pemerintah Malaysia berusaha menanamkan persatuan di antara masyarakat Malaysia yang tidak akan mudah dikarenakan setiap etnis memiliki budaya mereka masing-masing seperti bahasa, tradisi, dan agama yang berbeda-beda untuk setiap individu. Di masa lalu, pada akhir tahun 1960-an, disaat kampanye saling toleransi budaya digambarkan, hal tersebut malah menyebabkan kerusuhan yang masif, tentu saja hal ini juga ditakutkan oleh pemerintah Malaysia untuk tidak terjadi lagi.²

Pemerintah Malaysia juga masih melakukan cara yang *mainstream* seperti memupuk rasa pemahaman yang lebih mendalam terhadap masyarakat, mengajarkan kebersamaan, dan saling berbagi terhadap sesama masyarakat juga merupakan nilai-nilai yang di dorong pemerintah Malaysia untuk terjadi di antara masyarakat yang berbeda-beda ini. Lebih jauh, pemerintah Malaysia juga memanfaatkan media dalam menyatukan masyarakat multikultural melalui program-program yang mendidik masyarakat dengan terus mendorong pemahaman akan lintas budaya sehingga

¹ Mohd Ayob, N. S., Hassan, S. A., & Mohamed Nordin, M. H. (2021). A Local Approach Toward Multicultural Counseling in Malaysia. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4S). <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4s.19254>

² Yusof, N. Md., & Esmaeil, Z. J. (2018). Reconstructing Multiculturalism in Malaysia through Visual Culture. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(4-1). <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0078>

menghasilkan toleransi dan rasa untuk saling menerima kelompok lain.. Pemerintah Malaysia dalam prosesnya juga telah menggunakan berbagai jenis media dalam mempromosikan agenda terhadap standar pandangan masyarakat multikulturalisme Malaysia.³

Discussion

Di era serba cepat dengan bantuan teknologi seperti sekarang ini, penggunaan media secara terukur akan membantu memudahkan usaha pemerintah dalam mencapai tujuannya. Kini media memainkan peran kunci dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi tentang kebijakan yang berusaha dipromosikan pemerintah kepada masyarakat Malaysia. Di tengah masyarakat yang kulturalis memang cenderung mengalami gesekan dikarenakan perbedaan pandangan dan ideologi yang dalam hubungannya dengan identitas menimbulkan konflik, di Malaysia itu sendiri, konflik etnis telah lama menjadi bagian dari politik nasional bahkan juga di lingkup internasional seperti isu etnis di Asia Tenggara.

Jika ditelisik, masalah utama dari adanya konflik etnis yakni dipicu ego masing-masing individu, dimana suatu anggota kelompok dari etnis tertentu memandang diri mereka sebagai kelompok yang secara derajat lebih tinggi, mereka merasa lebih tinggi dari kelompok lain, sehingga hal ini dapat menyebabkan pandangan remeh terhadap kelompok lain, dan hal tersebut juga terjadi sebaliknya dilakukan oleh kelompok lain tersebut, sehingga secara bersamaan masing-masing kelompok tersebut merasa tinggi dengan egonya masing-masing. Setiap kelompok merasa sama dengan suatu identitas dikarenakan secara kolektif mereka memiliki kesamaan yang diantaranya seperti keturunan mereka berasal, bahasa atau logat mereka yang sama, serta hal lain juga seperti budaya dan agama. Disini pemerintah Malaysia melihat bahwa identitas nasional adalah *win solution* untuk menyatukan atau setidaknya meleburkan etnisitas agar dapat hidup berdampingan dan saling toleran.⁴

Sejak merdeka dan awal terbentuknya sebagai negara yang berdaulat, Malaysia memiliki tujuan untuk membangun masyarakat multikultural yang makmur dengan 3 dominasi ras dan suku yakni dari Melayu, Cina, dan India. Setiap kelompok dari etnis yang berbeda-beda ini memperjuangkan hak sosial mereka untuk terus melestarikan tradisi dan budaya mereka masing-masing.⁵ Cara yang paling efektif yakni melalui bahasa dan pendidikan. Dan oleh karena hal ini, lagi-lagi menyebabkan tantangan bagi pemerintah Malaysia, dikarenakan mayoritas siswa Melayu lebih memilih untuk belajar di sekolah Melayu, hal ini juga berlaku bagi etnis lain seperti orang Cina dan India yang

³ Gabriel, S. P. (2021). Racialisation in Malaysia: Multiracialism, multiculturalism, and the cultural politics of the possible. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(4). <https://doi.org/10.1017/S0022463421000953>

⁴ Suhaili, S., A/I Apalanaidu, S. R., & Jamaluddin, N. (2020). Multiculturalism in higher education: Idealism, challenges and opportunities in Malaysian region context. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 8). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.207>

⁵ Ibrahim, R. (2007). Multiculturalism and Education in Malaysia. *Culture and Religion*, 8(2). <https://doi.org/10.1080/14755610701424024>

memilih masuk ke sekolah yang menggunakan bahasa mereka, dimana hal ini menunjukkan begitu renggangnya satu etnis dan yang lain.⁶

Namun pada akhirnya pemerintah Malaysia dapat menemukan suatu solusi, yakni dengan meleburkan para siswa dalam suatu sekolah pemerintah Malaysia di mana ketiga jenis sekolah tersebut dengan etnis masing-masing dikumpulkan dan diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi.⁷ namun sayangnya hal ini cenderung tidak disukai karena bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Disini masyarakat Tionghoa dan India merasa hal ini akan mengancam kemajuan sekolah-sekolah mereka.⁸

Conclusion

Julukan negara yang multikultural terhadap Malaysia tentu memang bukan hanya panggilan semata, dalam praktiknya pun perbedaan dan saling terpisahnya kelompok masyarakat dikarenakan etnis adalah hal yang biasa terjadi di Malaysia. Dengan segala kondisi yang ada, Malaysia berusaha membuat keadaan lebih baik dikarenakan masih merasa tidak nyamannya dengan multikulturalisme yang sifatnya sangat renggang tersebut. Meski Malaysia sejak awal merdeka telah menggaungkan saling toleransi terhadap budaya lain, ternyata saling berkelompok di tengah masyarakat Malaysia tetap menjadi ciri Malaysia sebagai sebuah bangsa, polarisasi yang mengerucut pada 3 kelompok etnis tersebut pun tampaknya tumbuh semakin mengkhawatirkan. Toleransi dan keanekaragaman merupakan cara menuju damai yang harus dicapai Malaysia dan akan terus menjadi tujuan secara nasional.

Bibliography

1. Gabriel, S. P. (2021). Racialisation in Malaysia: Multiracialism, multiculturalism, and the cultural politics of the possible. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(4). <https://doi.org/10.1017/S0022463421000953>
2. Ibrahim, R. (2007). Multiculturalism and Education in Malaysia. *Culture and Religion*, 8(2). <https://doi.org/10.1080/14755610701424024>
3. Ibrahim, R., Muslim, N., & Buang, A. H. (2011). Multiculturalism and higher education in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.229>

⁶ Nordin, A. B., Alias, N., & Siraj, S. (2013). National Integration in Multicultural School Setting In Malaysia. *The Malaysian Online Journal of Educational Science Volume*, 1(1).

⁷ Ibrahim, R., Muslim, N., & Buang, A. H. (2011). Multiculturalism and higher education in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.229>

⁸ Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>

4. Mohd Ayob, N. S., Hassan, S. A., & Mohamed Nordin, M. H. (2021). A Local Approach Toward Multicultural Counseling in Malaysia. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4S). <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4s.19254>
5. Nordin, A. B., Alias, N., & Siraj, S. (2013). National Integration in Multicultural School Setting In Malaysia. *The Malaysian Online Journal of Educational Science Volume*, 1(1).
6. Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
7. Suhaili, S., A/I Apalanaidu, S. R., & Jamaluddin, N. (2020). Multiculturalism in higher education: Idealism, challenges and opportunities in Malaysian region context. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 8). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.207>
8. Yusof, N. Md., & Esmail, Z. J. (2018). Reconstructing Multiculturalism in Malaysia through Visual Culture. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(4–1). <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0078>